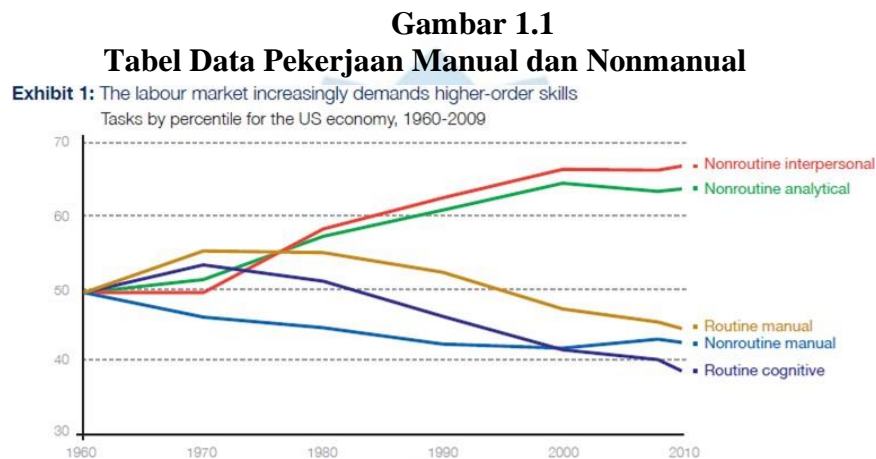


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

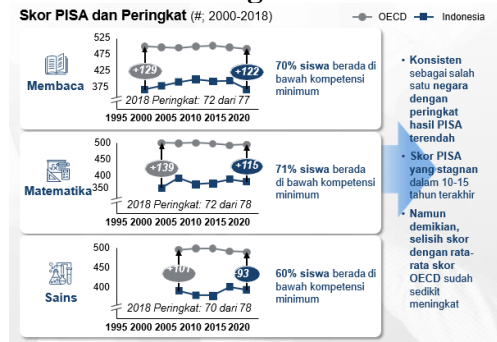
Zaman sudah berkembang membuat kebutuhan akan tenaga ahli dan tenaga lapangan pun ikut mengikuti kebutuhan dan keinginan. Kejadian itu dinamakan Revolusi Industri 4.0 merubah segala sesuatu pekerjaan yang asalnya oleh manusia menjadi oleh kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*. Hal tersebut membuat distrupsi pekerjaan, beberapa pekerjaan itu hilang karena tergantikan oleh AI.



Tabel diatas menunjukkan bahwa dalam kurun hampir setengah abad, 1960-2009, terdapat tren penurunan permintaan tenaga kerja untuk pekerjaan manual dan rutin. Sebaliknya, terjadi peningkatan secara konstan permintaan tenaga kerja untuk pekerjaan non rutin yang membutuhkan kemampuan interpersonal dan analitis. Secara rata-rata, empat tahun lagi, sepertiga keterampilan yang dibutuhkan oleh mayoritas okupasi akan terdiri dari keterampilan-keterampilan yang belum dianggap penting hari ini.

Pemerintah Indonesia melalui kementrian pendidikan dan kebudayaan menjawab tantangan tersebut dengan memberikan solusi yaitu membuat kurikulum merdeka. Dalam perkembangannya kurikulum yang digagas pemerintah ini beranjak dari beberapa persoalan mendasar di negeri ini. Salah satunya yang dilansir oleh PISA.

Gambar 1.2
Skor dan Peringkat PISA



Tabel data tersebut menunjukkan bahwa nilai literasi dan numerasi serta sains kita memprihatinkan. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan budaya menjawab masalah tersebut dengan mempersiapkan kurikulum merdeka. Fokus pada literasi dan numerasi menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

Persoalan lainnya yaitu terlihat pada generasi muda di Indonesia. Kabar berita akhir-akhir ini sudah mudah diakses dimanapun dan kapanpun menggunakan sosial media. Generasi muda tidak akan lepas dengan sosial media, informasi yang ada disana akan lebih banyak dari pada apa yang dilihat dan dirasakan secara langsung. Permasalahannya yaitu hoax atau kabar yang tidak benar pun mudah didapatkan dan disampaikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya generasi muda kita mudah termakan hoax karena kurang adanya budaya membaca, mengecek dan memastikan. Membaca salah satu keterampilan dalam literasi, itu juga yang menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan keinginan membaca di generasi muda kita¹.

Selain dari itu, kenakalan remaja bahkan merambah kepada kenakalan anak kecil berusia 8-12 tahun atau berusia pada jenjang sekolah dasar, seperti dilansir oleh Zamzami menyatakan bahwa kejadian tersebut dilakukan oleh siswa yang masih di umuran sekolah dasar. Ada sikap yang menjadi sebuah PR besar negara

¹ Fitru Meliani et al., "Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di Indonesia," *Eduprof : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 261–277; Muhammad Sufyan As-Tsauri, Bambang Samsul Arifin, and Tarsono Tarsono, "Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan Di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Elementaris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2021): 14.

ini, bukan hanya dibebankan kepada pemerintah atau saling menyalahkan guru dan orang tua namun ini adalah tugas kita bersama. Persoalan lain datang dari berbagai macam masukan dan penelitian terdahulu terkait dengan metode pembelajaran saat pandemi yaitu Pembelajaran Jarak Jauh menjadikan setiap peserta didik tidak dapat belajar dengan optimal. Penyebab dari permasalahan tersebut diantaranya kurangnya sikap mandiri siswa untuk melaksanakan tugas dan belajar di rumah dengan baik².

Masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan ialah permasalahan degradasi moral. Riset yang dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2018 di Indonesia yaitu 1,1% dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 2020, banyaknya kasus bullying menambah catatan masalah anak³. Namun begitu, tidak sedikit pula permasalahan-permasalahan lain yang terjadi di dunia pendidikan dasar dan menengah seperti masalah radikalisme dan perundungan. Berbagai permasalahan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila⁴.

Permasalahan tersebut terjadi disebabkan masalah internal seperti yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran dari sekolah hingga persoalan eksternal seperti politik dan ekonomi. Semuanya telah menambah sederet daftar problem yang seharusnya kita tindak lanjuti. Dalam satu waktu didapati masalah internal yang menyerang pendidikan islam itu di antaranya adalah terletak pada manajemen pendidikan yang diterapkan yang berimbas kepada kemampuan anak dan sikap anak⁵. Kemampuan membaca (*Reading Literacy*) anak-anak Indonesia

² Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan," *Jurnal Kajian Ilmiah* 1, no. 1 (2020): 73–80; Agus Abdul Rahman et al., "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik Dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 1–8.

³ Lailatus Shoimah, Sulthoni, and Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 169–175.

⁴ Universitas Sebelas et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa" 27, no. 2 (2021): 230–249.

⁵ Erwin Muslimin and Uus Ruswandi, "Tantangan, Problematika Dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2022): 57–71.

masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, bahkan dalam kawasan ASEAN sekali pun⁶.

Aspek lainnya yaitu membaca Al Qur'an. Di sekolah negeri menjadi suatu tantangan karena kesulitan untuk membasmi buta huruf Al Qur'an. Kemampuan membaca Al Qur'an menjadi sebuah hal yang penting bagi setiap umat islam di dunia, karena membaca Al Qur'an adalah salah satu syarat dapat melafalkan beberapa doa dan bacaan untuk peribadatan yang lain salah satunya shalat. Pelaksanaan shalat pun bagi beberapa anak Sekolah Dasar belum menjadi sebuah peribadatan yang agung yang seharusnya apabila ditinggalkan akan membuat rasa dalam diri berbeda karena mempunyai sebuah beban.

Kurangnya ilmu pengetahuan terkait dengan urgensi dari shalat itu sendiri membuat beberapa siswa tidak melaksanakan ibadah shalat. Dorongan dari pendidik harus ditingkatkan kembali bukan hanya dalam materi saja melainkan diluar materi atau diluar kelas, pendidik diusahakan dapat menumbuhkan rasa mandiri pada setiap individu siswanya. Agar dapat mencari informasi terkait dengan shalat dan dapat melaksanakan shalat walaupun tidak ada yang mengingatkannya.

Salah satu penyebab terjadinya kesenjangan tersebut ialah kemampuan dari setiap peserta didik itu beragam menjadikan tugas pendidik yang membuat dan mengasah kemampuan peserta didik tersebut. Kemampuan dalam pendidikan agama islam sendiri diantaranya dapat membaca Al Qur'an atau membaca huruf arab dengan baik, lalu sikap yang diharapkan dari pendidikan agama islam yang dikombinasikan dengan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka menjunjung Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman bertaqwa, mandiri, tanggung jawab, bernalar kritis, berkebhinekaan global dan gotong royong. Namun pada kenyataannya ada saja peserta didik pada jenjang SD sampai SMA belum mempunyai keterampilan dan sikap tersebut⁷.

⁶ Encang Saepudin, "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 3, no. 2 (2015): 271–282, <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/477108>.

⁷ Iwan Hermawan et al., "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dengan Pendekatan Student Centered Learning Pada MKWU-PAI Di Perguruan Tinggi Umum," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 541–550.

Mengerucut di kecamatan Astanaanyar perilaku tidak terpuji remaja dan anak pun kerap terjadi. Kejadian itu diantaranya tawuran di jalan Pasirkoja, yang didalamnya terlibat pemuda, kondisi tersebut telah memprihatinkan. Namun pada suatu lingkungan yang seperti itu ada sekolah yang dapat mempertahankan siswanya agar tetap dalam pengawasan tidak sampai melakukan kegiatan tercela⁸.

Peneliti mengobservasi kepada guru-guru pada 12 Januari 2023 terkait dengan pembelajaran dan tantangan yang ada di sekitar. Peneliti dapatkan beberapa informasi terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan disana menggunakan kurikulum merdeka. Sudah melaksanakan kurikulum merdeka selama 2 tahun pada kelas 1 dan 4. Ada beberapa perbedaan setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik lebih dapat mengeksplor kemampuannya, dapat terbuka atau mengerti dengan keadaan kelompok dan setelah pembelajaran selesai pun dapat merealisasikannya beberapa pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran tidak menggunakan pembelajaran berdiferensiasi karena dikaitkan dengan permasalahan yang ada di lapangan dan hasil pembelajaran yang terjadi di SDN 019 Pabaki tersebut. Hasil dari pembelajaran tentang Al Qur'an atau membaca tulis al Qur'an mempunyai hasil yang memuaskan walaupun tidak semuanya dapat membaca lancar Al Qur'an tetapi untuk kelas IV SD itu sudah memuaskan.

Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan menjadikan penelitian ini berfokus kepada bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca dan sikap mandiri siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang masalah yang diangkat menjadikan peneliti menarik beberapa rumusan masalah diantaranya :

⁸ "Dua Kelompok Warga Di Pasirkoja Bandung Tawuran, Diduga Ada Yang Bawa Senjata Tajam," n.d.

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI materi shalat di SDN 019 Pabaki Kota Bandung?
2. Bagaimana perbedaan keterampilan membaca siswa yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan pendekatan kontekstual pada materi shalat di SDN 019 Pabaki dan SDN 003 Pagarsih Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan sikap mandiri siswa yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan pendekatan kontekstual pada materi shalat di SDN 019 Pabaki dan SDN 003 Pagarsih Kota Bandung?
4. Bagaimana tanggapan siswa terkait penerapan pendekatan berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI materi Shalat di SDN 019 Pabaki Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran berdiferensiasi pada materi shalat. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Penerapan pendekatan berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI materi shalat di SDN 019 Pabaki Kota Bandung.
2. Keterampilan membaca siswa yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran PAI materi shalat di SDN 019 Pabaki dan SDN 003 Pagarsih Kota Bandung.
3. Sikap mandiri siswa yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran PAI materi shalat di SDN 019 Pabaki dan SDN 003 Pagarsih Kota Bandung.
4. Tanggapan siswa terhadap penerapan pendekatan berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI materi shalat di SDN 019 Pabaki Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara teoritis, diantaranya yaitu dapat memperluas pengetahuan dan referensi seputar pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV pada mata pelajaran PAI di materi shalat dhuha, jumat

dan tahajud bagi para akademisi dan pembaca serta menjadi bahan rujukan terkait landasan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sivitas akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diharapkan menjadi bahan masukan sebagai bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam;
- b) Bagi para pendidik mata pelajaran PAI, diharapkan menjadi bahan rujukan dalam mengemban amanah dengan sebaik-baiknya sehubungan dengan perkembangan pendidikan;
- c) Bagi mahasiswa program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI;
- d) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam membuat karya tulis ilmiah serta sebagai sarana refleksi untuk lebih memahami pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI;
- e) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seputar pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran adalah komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peran pendidik dalam mentransfer nilai-nilai ilmu pengetahuan agar dapat dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari peserta didik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Salah satu perannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam beberapa kegiatan belajar mengajar peserta didik menginginkan pembelajaran yang cocok dengan keinginannya, kemampuannya dan karakteristiknya. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi salah satu solusi untuk pendidik dalam rangkaian pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi mengoptimalkan keberagaman dari peserta didik agar dapat melangsungkan pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan keinginan, kemampuan dan karakteristiknya.

Menurut Tomlinson mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif. Pendidik memperhatikan keunikan yang terdapat pada peserta didik yang beragam sehingga tidak dapat diberikan *treatment* yang sama antara satu peserta didik dan peserta didik yang lain yang berbeda karakteristik. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan berbeda untuk setiap siswa atau membedakan antara siswa yang pintar dan kurang pintar. Dalam pembelajaran merangkai keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid⁹.

Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, pendidik harus memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) Konten (*input*) yaitu mengenai apa yang murid pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) Produk (*output*), bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut dapat modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan dan *learning profile*¹⁰.

⁹ Annisa Nurul Fadilla, Ayu Suci Relawati, and Nani Ratnaningsih, "Jurnal Jendela Pendidikan," *Jendelaedukasi.id* 01, no. 02 (2021): 48–60, <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>; Bulan Maret et al., "Https://JurnalInovasi.Org/ Vol 8 No 17 Bulan Maret 2022 P-ISSN : 2407-067x" 8, no. 17 (2022): 13–23; Suwartiningsih Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 80–94.

¹⁰ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021"; Syarifuddin Syarifuddin and Nurmi Nurmi, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022," *JagoMIPA: Jurnal*

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu membantu proses belajar bagi semua peserta didik yang beragam. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat karena pendidik memahami dan memberikan bimbingan berdasarkan tingkat kesulitan materi dan peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan materi tersebut. Membuat hubungan yang selaras dan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi meningkat dan kuat dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, sehingga peserta didik menjadi semangat dalam pembelajaran. Membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dan mandiri dan menggali potensi serta kemampuannya¹¹.

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu lingkungan belajar seperti ruang kelas tempat siswa belajar ditata kelas agar siswa nyaman belajar, Kurikulum yang berkualitas memiliki tujuan pembelajaran khusus yang dapat digunakan guru sebagai peta jalan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Asesmen berkelanjutan seperti asesmen awal (diagnostik) mengukur persiapan siswa dan kedekatan dengan tujuan pembelajaran serta kedalaman pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Asesmen kedua seperti asesmen formatif yaitu untuk menilai kemampuan akhir siswa dalam pembelajaran, pengajaran yang responsif. Kepemimpinan dan rutinitas seorang guru yang baik bisa mengelola kelas secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi yaitu bersifat proaktif dari guru sampai siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Menempatkan fokus pada kualitas di atas kuantitas. Berakar pada asesmen diagnostic dan asesmen lanjutan. Menyediakan pendekatan konten proses, produk dan iklim belajar seperti yang telah disebutkan di awal. Berpusat pada siswa (*student center*). Menggabungkan pembelajaran individu dan kelompok. Bersifat hidup guru memantau bagaimana pelajaran dapat beradaptasi dengan siswa dan bagaimana perubahan diterapkan.

Pendidikan Matematika dan IPA 2, no. 2 (2022): 35–44; Fadilla, Relawati, and Ratnaningsih, "Jurnal Jendela Pendidikan."

¹¹ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–182.

Keterampilan adalah suatu kemampuan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila murid bisa melakukan sesuatu yang harus dia lakukan. Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar¹². Lalu pengertian membaca secara etimologi kata baca adalah bentuk kata benda dari kata kerja membaca. Menurut Bahasa arab dari kamus Al-azhar, *قراءة*, *قارأ* yang berarti membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca dapat diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis. Menurut Sukardi membaca ialah perpaduan antara pengalaman dan upaya memahami lambang-lambang grafis atau dari halaman bercetakan. Sedangkan menurut Shaffat salah satu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan¹³.

Al Qur’an adalah nama bagi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dengan mushaf untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala. Dijelaskan pula membaca dalam Al Qur’an Surat Al Alaq ayat 1 sampai 4 dan surat Fatir ayat 29.

Dalam penelitian ini membaca yang dimaksud adalah membaca Al Qur’an. Dikuatkan oleh keputusan Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI. No. 128 Tahun 1982/44 A Tahun 1982 tentang Usaha meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur’an bagi umat islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Dan instruksi Menteri Agama No. 3 Tahun

¹² Kuncoro Adi Saputro, Christina Kartina Sari, and SW Winarsi, “Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 1910–1917, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/690>.

¹³ Siti Aminah, “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al Qur’an Siswa Di SDN Tanah Kali Kedinding V Surabaya,” *El-Banat* 9, no. 2 (2019): 177–196; Budi Rahman and Haryanto Haryanto, “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2,” *Jurnal Prima Edukasia* 2, no. 2 (2014): 127.

1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al Qur'an. Tolak ukur ideal dari kemampuan membaca Al Qur'an adalah siswa bisa membaca huruf hijaiyah secara urut dan benar, melafalkan tulisan Al Qur'an, menterjemahkan simbol-simbol tertulis ke dalam kata-kata lisan dan proses berpikir untuk mengenal serta memahami makna kata¹⁴.

Membaca di Sekolah Dasar (SD) terdapat beberapa jenis membaca, penggolongan membaca di SD berdasarkan kelas, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Jenis pembelajaran membaca di SD berdasarkan kelas dan pokok bahasannya, di kelas III-VI mengembangkan pokok bahasan membaca pemahaman. Membaca pada kelas III-VI mengutamakan aspek pemahaman, oleh karena itu jenis keterampilan membaca yang diajarkan pada kelas III-VI meliputi pembelajaran membaca dalam hati, membaca cepat, membaca bahasa. Dalam bahasan shalat peneliti menggunakan pembelajaran membaca dalam hati¹⁵.

Kesimpulan keterampilan membaca pada penelitian ini ialah kegiatan yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pesan/informasi, memahami simbol-simbol harakat hijaiyah dan dapat melafalkannya dengan baik dan benar. Ada beberapa indikator yang disiapkan untuk penelitian yaitu siswa dapat membaca dengan lancar, merangkai huruf dengan benar, siswa dapat mengucapkan hukum bacaan mad asli, mad far'i, hukum nun mati/tanwin, siswa dapat melafalkan ayat dari awal sampai akhir. Adapun rubrik penilaian atau tes membaca Al Qur'an sebagai berikut,

¹⁴ Ita Rosita Nur and Rita Aryani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra' pada Santriwan/Santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 2, no. 3 (2022): 100–110; Rahman and Haryanto, "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2."

¹⁵ Aminah, "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al Qur'an Siswa Di SDN Tanah Kali Kedinding V Surabaya."

Tabel 1.1
Tabel Penilaian Membaca Siswa

Aspek yang dinilai	Skor	Skor
	Maksimal	Perolehan
A. Aspek Baca Al Qur'an		
1. Membaca		
a. Fasih		
b. Tajwid		
c. Kelancaran		

Selain dari keterampilan membaca dalam penelitian ini meneliti terkait dengan sikap mandiri siswa. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri ialah tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap dan perilaku tersebut terimplementasi ke dalam sebuah tindakan yang terpisah. Perilaku mandiri dapat tercermin dari perilaku peserta didik yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, berkeinginan mengerjakan tugas sendiri tanpa disuruh dan mencari sumber lain untuk menyelesaikan tugas. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk bersikap mandiri atas dirinya sendiri¹⁶.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan sikap mandiri dengan mencetuskan konsep Merdeka Belajar. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024, menyebutkan: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa

¹⁶ Rudi Danang Widodo et al., “Pembelajaran Vak Untuk Mengembangkan Nilai Mandiri Dan Kreatif Pada Siswa Sd : Sebuah Kajian Awal,” *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Salah* (2016): 339–349; Jelita Widjanarko, “Upaya Guru Meningkatkan Sikap Mandiri Siswa Kelas IV Dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Ada Pembelajaran Tatap Muka,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 2398–2401.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”¹⁷.

Dalam merdeka belajar terdapat profil pelajar pancasila salah satu profil itu adalah mandiri. Selain dari program merdeka belajar pada tahun 2010 pun itu sudah dicanangkan pada Kemendiknas yaitu mengembangkan 18 karakter salah satunya mandiri. Pola pembelajaran harus disesuaikan agar dapat mencapai nilai mandiri yang diperlukan. Sesuai dengan fase perkembangan anak usia sekolah dasar (9 – 11 tahun) sedang mencapai objektivitas tertinggi. Fase ini disebut sebagai masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar; masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk melatih, menjelajah dan bereksplorasi¹⁸. Dalam penelitian ini sikap mandiri akan difokuskan kepada beberapa indikator yaitu menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas dengan pikiran dan usaha sendiri, memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan sendiri, dapat bertanggung jawab, dapat mengerjakan ulangan sendiri dan fokus dengan jawaban sendiri¹⁹. Adapun instrumen untuk mengukur sikap mandiri siswa sebagai berikut,

Tabel 1.2
Instrumen Pertanyaan Sikap Mandiri

No.	Pernyataan	Indikator
1	Ketika mengerjakan soal/tugas PAI saya selalu mengerjakan sendiri tanpa bertanya kepada orang lain meskipun kesempatan itu ada.	Percaya Diri
2	Saya merasa kurang yakin dalam mengerjakan soal/tugas PAI jika tidak bertanya kepada orang lain	
3	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak	
4	Apabila disuruh mengerjakan soal/tugas PAI yang sulit saya selalu meminta bantuan pada orang lain.	

¹⁷ Eni Susilawati et al., “BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR Internalization of Pancasila Values in Learning through Implementation of Pancasila Student Profile with ‘ Merdeka Mengajar ’ Platform” 25 (2021): 155–168.

¹⁸ Universitas Primagraha, Jigsaw Type, and Cooperative Learning, “Sehran 11,” no. 1 (n.d.): 11–20.

¹⁹ Aditya Nurmala Acep Mulyadi, “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan,” *Pedagogik II*, no. 2 (2014): 55–61.

5	Saya melakukan melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu dan tidak mudah putus asa	
6	Saya mengerjakan banyak latihan soal/tugas meskipun tidak disuruh guru	Inisiatif
7	Setiap ada kesulitan dalam belajar PAI saya berusaha mencari sendiri dari berbagai sumber sebelum bertanya kepada orang lain	
8	Saya langsung bertanya kepada orang lain jika menemukan kesulitan dalam belajar PAI.	
9	Saya mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran PAI yang akan dipelajari di kelas.	
10	Saya tidak pernah mencari buku referensi PAI diluar yang diwajibkan guru.	
11	Saya menentukan sendiri sendiri cara (membaca, mencatat, menghafal, latihan soal atau lainnya) dalam memahami materi pelajaran PAI.	Tanggung Jawab
12	Saat belajar PAI di kelas, saya malas mengerjakan soal-soal jika tidak disuruh oleh guru.	
13	Saya tetap mau mengerjakan tugas/soal PAI yang sulit dan belum pernah saya kerjakan.	
14	Apapun kesulitan dalam belajar PAI saya mencoba menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan orang lain	
15	Saya langsung meminta bantuan pada orang lain ketika mendapat soal yang sulit dari guru dalam mengerjakan tugas PAI.	
16	Saat belajar PAI di kelas, saya malas mengerjakan soal-soal jika tidak disuruh oleh guru.	Motivasi
17	Saya menetapkan sendiri target minimum nilai yang diperoleh setiap kali tes PAI.	
18	Saya berusaha mencapai target nilai PAI yang telah saya tetapkan sendiri.	
19	Saya selalu menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas PAI	
20	Saya sering memilih untuk bermain daripada belajar PAI	

Dalam pandangan tokoh islam terdahulu al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, ditambahkan oleh Ibnu khaldun bahwa pendidikan mempunyai makna yang luas bukan hanya pembelajaran dengan uang dan waktu namun proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa alam

sepanjang zaman²⁰. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato dalam penelitian Musyafa adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya²¹.

Selanjutnya kata “agama” pada mulanya berasal dari bahasa Sanskerta untuk menunjuk kepada kepercayaan agama Hindu dan Budha. Dalam perkembangannya, kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dipakai untuk menyebut kepercayaan yang ada di Indonesia secara umum²². Dalam bahasa Al Qur’an, agama disebut dengan “din” yang berarti keadaan berhutang, kepatuhan, kecenderungan atau tendensi alamiah, dan kekuasaan yang bijaksana. Pengertian din ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Manusia pada hakikatnya berhutang kepada Allah karena Allah telah menciptakan dan memberikan kehidupan kepadanya. Kesadaran akan hal ini kemudian melahirkan kepatuhan dan ketundukan kepada sang Pencipta dimana kepatuhan dan ketundukan itu pada dasarnya memang merupakan suatu kecenderungan alamiah (fitrah) sejak manusia dilahirkan. Dengan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, manusia akan hidup selamat dan bahagia karena selalu berada di bawah bimbingan dan perlindungan dari Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana²³.

Apabila dipadankan pendidikan dengan agama islam menjadi sebuah pengertian baru. Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan prilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan

²⁰ Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali,” *Ulumuna* 18, no. 1 (2017): 21–40.

²¹ A B M Fathoni, “IDEALISM E PENDIDIKAN PLATO” (1985).

²² Mochammad Arif Budiman, “Politeknik Negeri Banjarmasin I,” *Pendidikan Agama Islam* 1, no. Pendidik. Agama Islam (2017): 1–11, http://repository.poliban.ac.id/id/eprint/460/1/Buku_PAI_Mochammad_Arif_Budiman_%282017%29.pdf.

²³ Budiman, “Politeknik Negeri Banjarmasin I.”

fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt²⁴.

Dalam kurun waktu yang berkembang ada tiga istilah yang terkenal dan banyak digunakan oleh beberapa tokoh pendidikan islam yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*. *Ta'lim* mengacu pada pengetahuan, berupa pengenalan dan pemahaman terhadap segenap nama-nama atau benda ciptaan. *Ta'lim* dapat dikatakan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*, mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar. *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.

Dari ketiga kata kunci di atas, berbagai pakar telah merumuskan tentang pendidikan Islam seperti Ahmad. D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. sedikit berbeda dengan Ahmad yaitu Saefuddin Anshari mengatakan pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, susulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan dan kemauan dan intiusi). Lalu Yusuf Al Qardawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya didukung oleh Ahmad Tafsir pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam²⁵. Peneliti mengambil pengertian pendidikan agama islam, sebuah proses pengembangan potensi individu dengan bimbingan menjadi manusia yang seutuhnya.

Salah satu tujuan yang pokok pendidikan agama islam yang tertera pada Undang-Undang di Negara yaitu untuk mendukung keterlaksanaan kerangka

²⁴ Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–159.

²⁵ Ahmad Rifandi, "Mutu Pembelajaran Dan Kompetensi Lulusan Diploma Iii Politeknik," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (2013): 1–16.

kurikulum tersebut diatas, maka dalam pasal selanjutnya (UU No. 20 tahun 2003 pasal 37) dijelaskan bahwa didalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan dan muatan lokal.

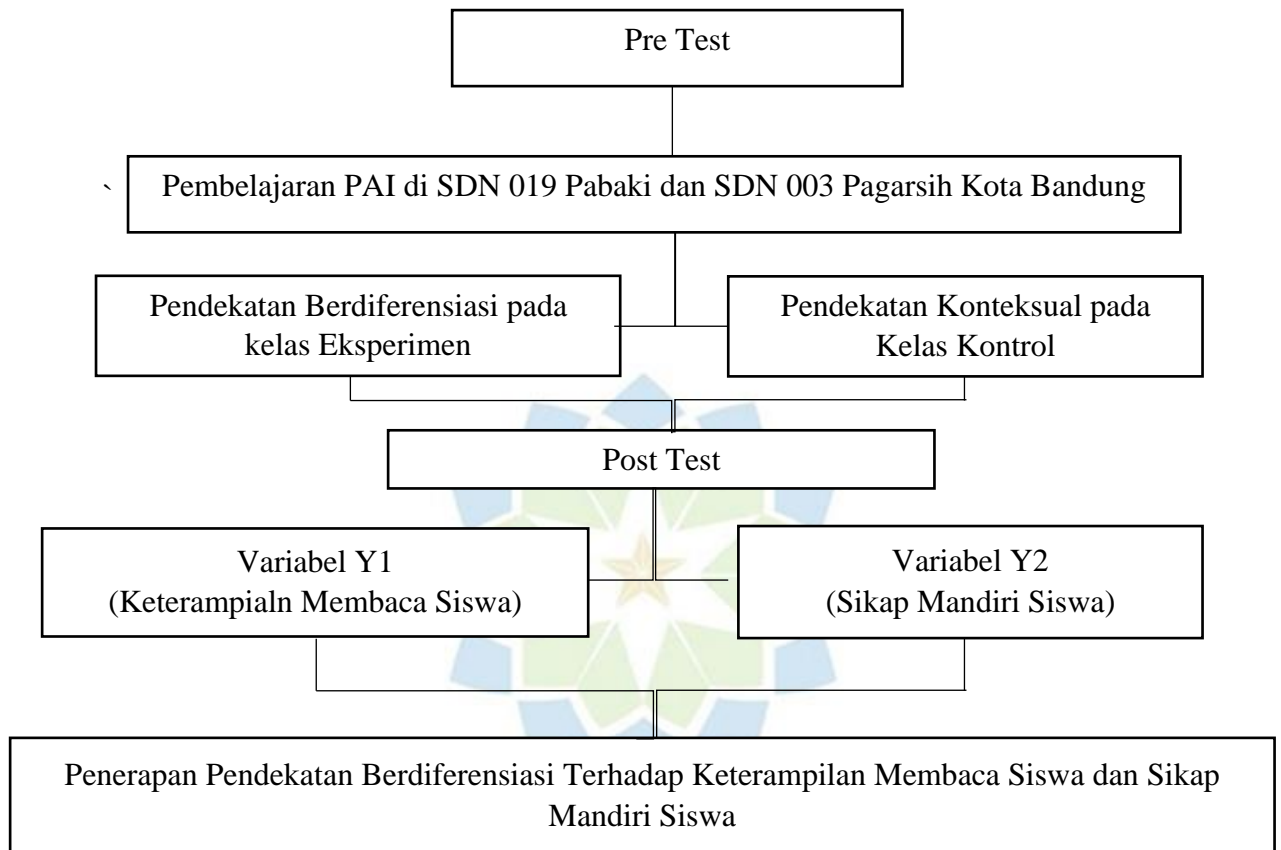
Pembelajaran yang difokuskan pada penleitian ini pada mata pelajaran Shalat. Materi shalat pada kelas empat sekolah dasar tentang salat dhuha, Jumat dan tahajud. Salat Jumat termasuk salat wajib pada waktu zuhur hari Jumat. Salah satu shalat *Tatawwu* adalah salat Duha termasuk salat sunah muakkad menurut sebagian ulama artinya salat yang sangat dianjurkan untuk didirikan ²⁶.

Berdasarkan pernyataan tersebut mengenai kerangka berpikir, jika penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca dan sikap siswa, maka hal tersebut dapat menjadi model yang dikembangkan untuk kedepannya. Betapa pentingnya kerangka berpikir untuk menjadi landasan agar tidak kehilangan arah saat melakukan penelitian ini.

Pentingnya mengetahui variabel yang ada dalam penelitian untuk mengetahui alur yang akan dilakukan. Dijelaskan juga dalam kerangka teori pada penelitian ini bahwa variabel (X) yaitu penggunaan pendekatan berdiferensiasi, berhubungan dengan keterampilan membaca siswa (Y1) dan sikap mandiri siswa (Y2). Dalam hal ini diketahui hubungan antara variabel yang akan ada dalam penelitian. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan membaca siswa dan sikap mandiri siswa dalam mata pelajaran PAI, maka variabel lain yang diduga ikut berpengaruh perlu dikendalikan. Sehingga variabel penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:

²⁶ Nelty Khairiyah Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 2017.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Dalam penelitian memiliki dugaan-dugaan sementara atau hipotesis yang termasuk dalam pendahuluan penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang baru berdasarkan dari teori relevan, namun masih belum didukung oleh fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data²⁷. Oleh karena itu pada penelitian ini hipotesisnya yaitu:

H1 : Adanya pengaruh penerapan pendekatan berdiferensiasi terhadap pembelajaran PAI pada materi shalat dalam meningkatkan keterampilan membaca dan sikap mandiri siswa.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Hasil penelusuran tentang penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, artikel yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”. Diterbitkan di *Bullet Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 1, no.03 bulan Juli tahun 2022 Hal 173-180. Ditulis oleh Rezeki Noris Pane Sorta Lumbantoruan dan Sinta Dameria Simanjuntak. Tujuan penelitian tersebut adalah diperolehnya Informasi Tentang Hasil Belajar Siswa Berupa Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Katolik Tri Sakti 2 Medan. Hasil dari penelitian ini model pembelajaran diferensiasi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan peroleran nilai ketuntasan dengan model pembelajaran diferensiasi lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran langsung²⁸.

Kedua, artikel berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu”. Ditulis oleh Denty Harmelia dan Puspa Djuwita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah model tentang kemampuan membangun sikap mandiri dan belajar siswa hasil belajar di kelas IV Mata Pelajaran PKN SD Negeri 75 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah Mix Method. Sampel penelitian diperoleh adalah siswa kelas IV A dan IV D SD Negeri 75 Kota Bengkulu, berjumlah 38 dan 37 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket, lembar wawancara dan lembar tes. Disimpulkan model PBL mempunyai

²⁸ R.N. Pane, S. Lumbantoruan, and S.D. Simanjuntak, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik,” *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 173–180.

pengaruh pada kemampuan sikap mandiri dan hasil belajar kelas IV siswa SD Negeri 75 Kota Bengkulu ²⁹.

Ketiga, Tesis berjudul “Keefektifan Metode Tutor Sebaya dan Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al Qur’an di SMK Bhineka Nusantara Cianjur”. Ditulis oleh Neng Lutfi Maspupah. Menjelaskan aktivitas pembelajaran al-Qur’an di SMK Bhineka Nusantara sudah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dari hasil mean pretest dan posttest terlihat adanya perbandingan peningkatan kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an kelompok eksperimen dengan N-Gain sebesar 0,17 dan N-Gain kelompok kontrol sebesar 0,08. Metode tutor sebaya efektif meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur’an. Peserta didik memberi tanggapan yang baik terhadap pembelajaran al-Qur’an menggunakan metode tutor sebaya³⁰.

Keempat, tesis yang berjudul “Penguatan karakter Islami dan Kemandirian Melalui Pembiasaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annajab Bekasi”. Ditulis oleh Danang Dwi Basuki. Menjelaskan tentang program penguatan karakter islami dan kemandirian peserta didik melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi pelaksanaan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler, keberhasilan penguatan karakter islami dan kemandirian melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler.

Kelima, artikel penelitian di JP3D (Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an Melalui Metode Iqra' Mahasiswa Di TPQ Nurushsholihin Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun Akademik 2021/2022”. Menjelaskan tentang

²⁹ J P D Jurnal Pembelajaran et al., “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu” 5, no. 2 (2022): 346–354.

³⁰ Wan Ismail Wan Dagang et al., “Sains Humanika Ancaman Pemikiran Aliran Islam Liberal Kepada Umat Islam Di Nusantara :,” *Sains Humanika* 3, no. January 2016 (2015): 77–85, http://eprints.utm.my/id/eprint/56035/1/MohdNasirMasroom2015_AncamanPemikiranAliranIslamLiberal.pdf.

pembelajaran metode Iqra dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di TPQ Nursshohihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif agar memperoleh informasi yang luas dan mendalam mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' di Tpq Nursshohihin Pamulang referensi dan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' di TPQ Nursshohihin bertujuan agar santrinya mampu membaca Al-Qur'an melalui Iqra' metode dan upaya yang telah dilakukan secara maksimal.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas pembelajaran berdiferensiasi, sikap mandiri dan kemampuan membaca. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dianalisis yakni pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di materi shalat untuk mengembangkan kemampuan membaca dan sikap mandiri siswa.

